

Konstruksi Realitas Gaib dalam Jurnalisme Lokal: Analisis Framing Pan & Kosicki pada Rubrik "Jumat Misteri" Harian Vokal

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v9i1.483>

Eka Putra

Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. Tuanku Tambusai, Kota Pekanbaru 28294, Riau - Indonesia

*E-mail Korespondensi: ekaputra@umri.ac.id

Submitted: March 22, 2025; **Revised:** May 2, 2026; **Accepted:** May 10, 2026
Terakreditasi Sinta-4: SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2)-2027

Abstract - This study examines the construction of supernatural reality in the "Mystery Friday" column of the Vokal Daily using Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki's framing analysis model. It aims to analyze how paranormal phenomena are constructed as journalistic facts through four integrated framing structures: syntactic, script, thematic, and rhetorical. The hypothesis is that these four structures work synergistically to present transcendental events not merely as folklore, but as a viable and factual news discourse for local readers. The research method used is qualitative with a framing analysis approach, focusing on the first four news stories (News 01-04) published in January-February 2015, covering coverage of the Tangkerang Flats, Simpang Tiga Heroes Cemetery, Siak I Bridge, and the Marhum Pekan Cemetery Complex. Primary data consists of news texts and secondary data from editorial notes. The results of the study show that the four framing structures work in an integrated manner—the syntactic structure builds a narrative framework with sensational headlines and closing sermons, the script structure complements the 5W+1H elements by positioning supernatural beings as actors equal to human news sources, the thematic structure builds arguments through cause-and-effect coherence, and the rhetorical structure uses technical diction and photos of "apparitions" as legitimacy—which overall form a paranormal journalism genre that constructs transcendental reality as a newsworthy discourse. This study concludes that Harian Vokal has succeeded in constructing supernatural reality as a credible journalistic discourse, and contributes to the development of framing analysis studies with the material object of supernatural journalism and an understanding of local media discourse strategies in responding to audience preferences.

Keywords: Framing Analysis; Supernatural Journalism; Reality Construction; Local Media; Pan & Kosicki's Model.

Abstrak - Penelitian ini mengkaji konstruksi realitas gaib dalam rubrik "Jumat Misteri" di Harian Vokal dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Tujuannya untuk menganalisis bagaimana fenomena paranormal dikonstruksi sebagai fakta jurnalistik melalui empat struktur framing yang terintegrasi: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, dengan hipotesis bahwa keempat struktur tersebut bekerja secara sinergis untuk menyajikan peristiwa transendental bukan sekadar sebagai cerita rakyat, melainkan sebagai wacana berita yang layak dan faktual bagi pembaca lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis framing, berfokus pada empat berita pertama yang terbit pada Januari-Februari 2015, meliputi liputan di Rusunawa

Tangkerang, Taman Makam Pahlawan Simpang Tiga, Jembatan Siak I, dan Komplek Makam Marhum Pekan, dengan data primer berupa teks berita dan data sekunder dari catatan redaksi. Temuan penelitian mengungkapkan sinergi keempat struktur *framing* dalam mengonstruksi wacana gaib. Struktur sintaksis merancang alur naratif yang sensasional dan diakhiri taushiah, sementara struktur skrip melengkapi unsur kelengkapan berita dengan menempatkan entitas gaib setara narasumber manusia. Struktur tematik merangkai argumen berbasis logika sebab-akibat, dan struktur retorik memanfaatkan diksi khas serta foto "penampakan" untuk pengesahan. Integrasi ini melahirkan genre *paranormal journalism* yang melegitimasi realitas transendental sebagai wacana bernilai berita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Harian Vokal berhasil mengonstruksi realitas gaib sebagai wacana jurnalistik yang kredibel, serta berkontribusi pada pengembangan kajian analisis framing dengan objek material jurnalisisme gaib dan pemahaman tentang strategi wacana media lokal dalam merespons preferensi audiens.

Kata kunci: Analisis Framing; Jurnalisisme Gaib; Konstruksi Realitas; Media Lokal; Model Pan & Kosicki.

PENDAHULUAN

Jurnalisisme konvensional dalam pemahaman normatifnya bertumpu pada prinsip verifikasi empiris, akurasi, dan sumber berita yang dapat diidentifikasi. Kovach dan Rosenstiel (2007) menegaskan bahwa esensi jurnalisisme adalah disiplin verifikasi—sebuah proses untuk memastikan bahwa fakta yang dilaporkan telah melalui prosedur pengujian yang ketat. Sumber berita dalam kerangka ini haruslah manusia yang dapat diwawancarai, diverifikasi kredibilitasnya, dan dimintai pertanggungjawaban atas pernyataannya. Namun praktik jurnalisisme di lapangan, khususnya di media lokal, sering menunjukkan variasi yang tidak selalu sejalan dengan idealisme tersebut. Dinamika pasar, preferensi audiens, dan tekanan komersial kerap mendorong media untuk menghadirkan konten-konten yang berada di pinggiran atau bahkan melampaui batas-batas konvensional jurnalisisme.

Salah satu manifestasi yang menarik untuk dikaji adalah kehadiran rubrik-rubrik mistis yang mengangkat cerita gaib sebagai komoditas berita. Harian Vokal, sebuah media lokal di Pekanbaru, pada tahun 2015 meluncurkan rubrik "Jumat Misteri" yang secara rutin menurunkan liputan investigasi di lokasi-lokasi angker. Rubrik ini melibatkan Asep, seorang pemuda indigo berusia 19 tahun, sebagai perantara komunikasi dengan makhluk gaib, serta Ustad Jaruddin sebagai pendamping spiritual. Fadilah (2021) dalam penelitiannya tentang kualitas jurnalisisme pers lokal menunjukkan bahwa media lokal kerap menghadirkan konten di pinggiran jurnalisisme konvensional sebagai respons terhadap tekanan pasar dan preferensi audiens.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Razali & Wirawan (2024) bahwa produksi konten bertema gaib oleh media jurnalistik, meskipun bertentangan dengan prinsip verifikasi empiris, justru memiliki daya tarik komersial yang kuat. Data ini menunjukkan bahwa konten bernuansa gaib memiliki daya tarik komersial yang signifikan bagi audiens lokal, sekaligus merepresentasikan praktik jurnalisisme alternatif yang unik dan jarang mendapat perhatian akademis. Razali & Wirawan (2024) lebih lanjut menegaskan bahwa praktik jurnalisisme yang mengangkat cerita gaib merupakan bentuk hibriditas jurnalisisme yang menggabungkan unsur informasi dan fiksi, serta berfungsi sebagai strategi media dalam menjangkau audiens yang lebih luas.

Fenomena ini penting diteliti karena di satu sisi, rubrik "Jumat Misteri" mengklaim diri sebagai liputan investigasi yang "nyata dan benar-benar terjadi". Di sisi lain, sumber berita utamanya bukanlah manusia, melainkan makhluk gaib yang hanya dapat diakses melalui perantara indigo. Pertanyaan tentang verifikasi empiris menjadi kabur, digantikan oleh klaim otoritas spiritual dan prosedur "pendeteksian" yang distandarisasi. Kondisi nyata dan objektif ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana media mengonstruksi realitas gaib sebagai fakta jurnalistik yang layak diberitakan?

Untuk membedah bagaimana teks berita mengonstruksi realitas gaib tersebut, diperlukan landasan teoretis yang memadai. Model analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki (1993, in Van Dijk, 2023) menawarkan perangkat yang tepat. Teori ini memandang berita sebagai wacana yang terstruktur dan membedah teks melalui empat perangkat analisis: struktur sintaksis (bagaimana wartawan menyusun fakta dalam bentuk berita), struktur skrip (bagaimana wartawan melengkapi unsur kelengkapan berita 5W+1H), struktur tematik (bagaimana wartawan mengembangkan argumen dalam teks), dan struktur retorik (bagaimana wartawan menekankan makna tertentu melalui pilihan kata dan gaya bahasa). Keempat struktur ini bekerja secara simultan membentuk bingkai utuh yang memandu pembaca dalam memaknai suatu peristiwa.

Penelitian sebelumnya tentang analisis *framing* banyak berfokus pada pemberitaan politik, isu sosial, atau bencana alam dengan sumber berita yang jelas dan terverifikasi (Munif, 2023; Safitri, 2024; Roslyng & Dindler, 2023). Penelitian ini terbatas pada objek material jurnalisme konvensional yang sumber beritanya masih dalam ranah empiris. Memang, penelitian tentang jurnalisme gaib masih sangat jarang dilakukan, padahal praktik ini telah lama menjadi bagian dari lanskap media lokal di Indonesia. Penelitian ini bermaksud mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana empat struktur framing bekerja secara terintegrasi dalam mengonstruksi realitas transendental sebagai wacana yang layak diberitakan.

Tujuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan komunikasi adalah: (1) mengidentifikasi struktur sintaksis dalam keempat berita "Jumat Misteri"; (2) mengidentifikasi struktur skrip yang membangun kelengkapan berita; (3) mengidentifikasi struktur tematik dalam pengembangan argumen; (4) mengidentifikasi struktur retorik yang digunakan untuk melegitimasi wacana gaib; dan (5) memahami integrasi keempat struktur dalam mengonstruksi realitas gaib sebagai genre *paranormal journalism*. Penelitian ini secara spesifik menganalisis empat berita pertama rubrik "Jumat Misteri" (Berita 01-04) yang terbit pada Januari-Februari 2015, mencakup liputan di Rusunawa Tangkerang, Taman Makam Pahlawan Simpang Tiga, Jembatan Siak I, dan Komplek Makam Marhum Pekan. Keempat berita ini dipilih karena merepresentasikan awal mula rubrik dan memiliki kekayaan narasi yang menggambarkan proses pendeteksian, dialog gaib, serta interaksi antara wartawan, indigo, dan ustad.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan kajian analisis *framing* dengan objek material yang tidak lazim (jurnalisme gaib), serta pemahaman tentang strategi wacana media lokal dalam merespons preferensi audiens dan tekanan pasar. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan analisis *framing* pada ranah jurnalisme alternatif yang selama ini terabaikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana media lokal menegosiasikan batas-batas jurnalisme konvensional dengan tuntutan komersial dan preferensi audiens.

KERANGKA TEORI

Konsep framing memiliki akar dalam tradisi sosiologi dan psikologi kognitif. Hettlage (2020) dalam *Goffman, Erving: Frame Analysis* membahas pemikiran Goffman bahwa individu menggunakan "kerangka interpretasi" (*frames*) untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengklasifikasikan pengalaman. *Frame* dipahami sebagai skema interpretasi yang memungkinkan seseorang memberi makna dan label terhadap peristiwa atau informasi yang diterima. Gagasan Goffman ini menjadi fondasi bagi perkembangan kajian *framing* di berbagai disiplin, termasuk ilmu komunikasi.

Dalam studi media, Robert M. Entman yang memberikan definisi *framing* yang paling berpengaruh hingga saat ini. Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi dan penonjolan. Menurutnya, "*to frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation*" (Entman, 1993, in von Sikorski & Matthes, 2020). Definisi ini menegaskan bahwa *framing* melibatkan dua tindakan utama: pertama, memilih aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipandang penting; kedua, membuat aspek tersebut lebih menonjol dalam teks komunikasi sehingga khalayak memberikan perhatian lebih pada aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya (Roslyng & Dindler, 2023).

Pandangan penting lainnya dalam kajian *framing* adalah bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas secara objektif, melainkan secara aktif membentuk dan mengonstruksi realitas melalui cara bercerita. Dalam perspektif konstruksionis, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang melibatkan berbagai aktor, termasuk media massa, dalam proses negosiasi makna (Ikhsan, 2021). Media bukanlah saluran netral yang menyampaikan fakta apa adanya, melainkan agen aktif yang membingkai realitas sesuai dengan kepentingan, ideologi, dan rutinitas produksi berita.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) menawarkan pendekatan yang berbeda dan lebih operasional dalam memahami *framing*. Mereka memandang *framing* sebagai konstruksi wacana yang dapat dilacak secara sistematis melalui struktur internal teks berita. Bagi Pan dan Kosicki, berita dipahami sebagai wacana terstruktur (*structured discourse*) yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membentuk cara berpikir dan memaknai realitas pada diri khalayak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah secara detail bagaimana wartawan mengonstruksi realitas melalui perangkat-perangkat tekstual yang digunakan (Pan & Kosicki, 1993; Diachuk et al., 2021).

Model analisis framing Pan dan Kosicki mengidentifikasi empat struktur *framing* yang bekerja secara simultan membentuk bingkai utuh pemberitaan. Pertama, struktur sintaksis, yaitu cara wartawan menyusun fakta dalam tatanan kalimat dan bagian-bagian berita. Struktur ini merujuk pada bagaimana elemen-elemen berita seperti *headline* (judul), *lead* (teras berita), latar informasi, kutipan sumber, dan pernyataan penutup diorganisasikan menjadi satu kesatuan naratif (Munif, 2023). *Headline* misalnya, berfungsi sebagai penentu topik utama sekaligus pengarah perspektif pembaca, sementara *lead* menentukan sudut pandang yang akan dikembangkan dalam keseluruhan berita.

Kedua, struktur skrip, yaitu cara wartawan mengisahkan fakta melalui kelengkapan unsur 5W+1H (*who, what, when, where, why, how*). Struktur ini mencerminkan bagaimana wartawan memilih dan menyusun elemen-elemen cerita untuk membentuk narasi tertentu. Cara wartawan mengurutkan dan menonjolkan unsur-unsur ini akan membentuk skrip tertentu yang pada akhirnya memengaruhi pemaknaan pembaca terhadap peristiwa yang dilaporkan.

Ketiga, struktur tematik, yaitu cara wartawan menulis fakta melalui pengembangan paragraf, proposisi, koherensi antarkalimat, dan penyajian detail faktual. Struktur ini menunjukkan bagaimana wartawan membangun argumen dan mengorganisasi pengetahuan dalam teks berita. Koherensi sebab-akibat, misalnya, akan membentuk pemahaman pembaca tentang hubungan logis antarperistiwa, sementara pola pengembangan paragraf deduktif atau induktif turut menentukan kekuatan argumen yang dibangun.

Keempat, struktur retorik, yaitu cara wartawan menekankan fakta tertentu untuk memengaruhi kesan dan pemaknaan pembaca. Perangkat retorik meliputi pilihan kata (diksi), penggunaan idiom, metafora, grafis, foto, dan elemen visual lainnya yang berfungsi untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran atau pentingnya suatu fakta (Wijaya, 2021). Dalam konteks ini, gambar "penampakan", foto objek liputan atau diksi teknis seperti "indigo" dan "energi negatif" dapat berfungsi sebagai alat legitimasi yang memperkuat wacana yang dibangun. Keempat struktur framing ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling terkait dan bekerja secara simultan membentuk bingkai utuh yang koheren. Integrasi keempat struktur inilah yang menentukan bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan dimaknai oleh pembaca.

Pemahaman tentang jurnalisme sebagai praktik konstruksi realitas merupakan fondasi penting dalam kajian media kritis. Menurut Roosvall (2024) yang mengutip Tuchman dalam *Gaye Tuchman (1978) Making News: A Study in the Construction of Reality* berargumen bahwa berita bukanlah cerminan objektif dari peristiwa yang terjadi di lapangan, melainkan hasil konstruksi sosial yang melibatkan rutinitas organisasi media dan nilai-nilai profesional wartawan. Tuchman menunjukkan bahwa proses produksi berita sesungguhnya adalah proses pembingkai realitas yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan kultural di lingkungan redaksi.

Mark Fishman (1980, in Valdeón, 2022) dalam *Gatekeeping, Ideological Affinity and Journalistic Translation* memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa realitas dalam berita adalah "*manufactured reality*" atau realitas yang diproduksi. Fishman menemukan bahwa wartawan sangat bergantung pada sumber institusional dan rutinitas birokratis dalam kerja peliputan, sehingga berita cenderung mereproduksi perspektif dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, berita tidak sekadar melaporkan apa yang terjadi, tetapi juga memproduksi realitas sosial tertentu yang sesuai dengan logika institusi media. Dalam kerangka konstruksionis, dijelaskan Taufik & Suryana (2022), sumber berita memainkan peran krusial sebagai "pemberi makna" atas realitas. Tidak semua sumber berita memiliki kedudukan setara; sumber yang dipandang kredibel, memiliki otoritas, atau dianggap kompeten akan lebih sering dikutip dan diberi ruang lebih luas dalam pemberitaan. Pemilihan sumber berita ini pada gilirannya akan menentukan perspektif dan bingkai yang dominan dalam suatu liputan.

Kajian tentang liputan mistis di media massa telah mendapat perhatian dari sejumlah akademisi, terutama dalam konteks jurnalisme alternatif dan kajian budaya populer. S. Elizabeth Bird (1992) dalam *For Enquiring Minds: A Cultural Study of Supermarket Tabloids* meneliti praktik tabloid di Amerika Serikat yang secara rutin mengangkat cerita-cerita paranormal dan fenomena gaib. Bird menemukan bahwa tabloid semacam ini memenuhi kebutuhan kultural pembaca akan narasi-narasi yang berada di luar jangkauan jurnalisme arus utama, termasuk kebutuhan akan misteri, keajaiban, dan penjelasan alternatif atas realitas. Praktik inilah yang kemudian menjadi cikal bakal bentuk jurnalisme alternatif yang kini dikenal sebagai *paranormal journalism*—atau dalam konteks Indonesia dapat disebut jurnalisme gaib—yakni praktik jurnalistik yang mengklaim mampu mengakses, melaporkan, dan

memverifikasi realitas transendental melalui sumber-sumber nonkonvensional seperti perantara indigo, ritual spiritual, atau perangkat metafisik (Hill, 2011; Stise et al., 2024; Auger, 2012).

Johnson, D. (2025) memperluas kajian ini dengan meneliti representasi fenomena paranormal dalam konteks budaya populer televisi Jepang pada era 1990-an. Studi ini menunjukkan bagaimana konten paranormal dikemas sebagai hiburan arus utama melalui format-format televisi yang mengonstruksi realitas transendental sebagai tontonan yang dapat diterima secara kultural. Johnson berargumen bahwa media paranormal—dalam hal ini televisi—telah mengembangkan konvensi naratif dan estetika tersendiri yang memungkinkan representasi hal-hal gaib menjadi bagian dari industri hiburan. Sementara itu, Hill (2011) sebelumnya juga sudah menjelaskan bahwa media paranormal telah berkembang menjadi *genre* tersendiri dengan aturan main sendiri dalam mengonstruksi realitas, termasuk dalam hal verifikasi, sumber berita, dan hubungan dengan khalayak. Dalam konteks jurnalisme, Hill menyebut bahwa *paranormal journalism* (atau jurnalisme gaib) muncul sebagai bentuk hibridisasi antara jurnalisme investigasi dan narasi populer tentang hal-hal gaib, di mana prosedur verifikasi empiris digantikan oleh otoritas spiritual dan prosedur ritual yang distandarisasi.

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang komodifikasi mistik di media digital menunjukkan bahwa konten-konten mistis dikemas secara strategis untuk menarik perhatian audiens sekaligus meningkatkan nilai komersial media (Arifana, 2023). Praktik ini melibatkan proses mistifikasi (menjadikan sesuatu tampak misterius), reifikasi (menjadikan sesuatu tampak nyata dan objektif), dan naturalisasi (menjadikan sesuatu tampak wajar dan lumrah) yang pada akhirnya menjadikan konten mistis sebagai produk yang layak jual di pasar media.

Fenomena ini juga menegaskan bahwa jurnalisme gaib tidak hanya hadir sebagai bentuk jurnalisme alternatif, tetapi juga sebagai strategi bisnis media lokal dalam merespons preferensi audiens dan tekanan komersial. Kajian-kajian ini memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana rubrik "Jumat Misteri" Harian Vokal mengonstruksi realitas gaib sebagai wacana yang layak diberitakan, sekaligus menunjukkan bahwa praktik jurnalisme gaib bukanlah fenomena terisolasi, melainkan bagian dari lanskap media yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana wartawan mengonstruksi realitas gaib melalui strategi wacana, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari generalisasi statistik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pekanbaru, Riau, dengan objek penelitian berupa pemberitaan dalam Harian Vokal, sementara waktu penelitian berlangsung pada periode Maret hingga Mei 2026.

Populasi penelitian ini adalah seluruh rubrik "Jumat Misteri" yang terbit di Harian Vokal sepanjang tahun 2015. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditentukan secara purposif dengan memilih empat naskah liputan pertama (Berita 01-04) yang terbit pada Januari-Februari 2015. Keempat berita pertama rubrik "Jumat Misteri" ini dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan fase awal rubrik yang menjadi cetak biru strategi framing jurnalisme gaib di Harian Vokal.

Pemilihan ini didasarkan pada empat pertimbangan utama: kelengkapan narasi yang secara utuh menggambarkan proses pendeteksian dan dialog gaib; keberagaman tipologi lokasi yang mencakup bangunan publik kosong (Rusunawa Tangkerang), situs sejarah makam (Taman Makam Pahlawan Simpang Tiga), infrastruktur kota (Jembatan Siak I), dan situs religi-historis (Komplek Makam Marhum Pekan); kekayaan detail interaksi antara wartawan, indigo, dan ustad; serta nilai dokumentasi sejarah lokal yang unik karena disampaikan melalui perspektif gaib. Selain itu, Berita 03 dan 04 merupakan liputan bersambung yang memungkinkan analisis koherensi naratif dan strategi membangun ketegangan antar-episode.

Dengan membatasi pada empat entri terkaya informasi ini, penelitian dapat melakukan analisis mendalam pada setiap struktur framing Pan dan Kosicki sesuai prinsip purposive sampling dalam penelitian kualitatif.

Variabel penelitian ini adalah struktur *framing* yang terdiri atas empat dimensi: struktur sintaksis, yaitu cara wartawan menyusun fakta dalam tatanan kalimat dan bagian-bagian berita; struktur skrip, yaitu cara wartawan mengisahkan fakta melalui kelengkapan unsur 5W+1H; struktur tematik, yaitu cara wartawan mengembangkan argumen melalui paragraf dan koherensi antarkalimat; serta struktur retorik, yaitu cara wartawan menekankan fakta tertentu melalui pilihan kata dan elemen visual (Pan & Kosicki,

1993; Roslyng & Dindler, 2023). Adapun data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa empat naskah liputan "Jumat Misteri" (Berita 01-04) lengkap dengan foto pendamping yang menjadi objek analisis utama. Data sekunder berupa berbagai literatur dan kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber pustaka lainnya yang membahas analisis *framing*, konstruksi realitas, serta jurnalisme gaib (Razali & Wirawan, 2024; Arifana, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, dokumentasi dengan mengumpulkan empat naskah liputan lengkap beserta foto pendamping yang menjadi objek analisis utama (Abubakar, 2021). Kedua, studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan analisis framing, konstruksi realitas, dan jurnalisme gaib (Karerek et al., 2024). Teknik analisis data menggunakan model Pan dan Kosicki yang dilakukan melalui beberapa tahapan: membaca seluruh berita secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh; mengidentifikasi perangkat framing pada setiap struktur untuk masing-masing berita; membuat tabel koding per berita yang mencakup keempat struktur framing; mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara konsisten lintas berita; dan menarik kesimpulan tentang strategi framing serta integrasi keempat struktur dalam mengonstruksi realitas gaib (Bayuaji & Monggilo, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan antarberita, serta triangulasi teori dengan menggunakan perspektif berbeda dalam interpretasi hasil analisis.

HASIL PENELITIAN

Rubrik "Jumat Misteri" lahir dari dinamika internal redaksi Harian Vokal pada awal tahun 2015. Berdasarkan catatan redaksi, gagasan rubrik berasal dari masukan anggota redaksi yang menginginkan konten misteri. Tim khusus dibentuk dengan komposisi: wartawan (Ridwan Alkalam dan Mukhlis), indigo Asep (19 tahun), dan pendamping spiritual Ustad Jaruddin.

Proses liputan mengikuti prosedur standar: penentuan lokasi, persiapan spiritual (berwudhu, baca doa, minta izin), pendeteksian malam hari, konfirmasi warga, dan penulisan. Catatan redaksi mengungkapkan bahwa rubrik ini awalnya untuk hiburan, namun kemudian menjadi "lokomotif" penjualan yang meningkatkan omzet koran hingga naik cetak ke halaman satu.

Tabel 1. Daftar Empat Berita "Jumat Misteri"

Berita	Tanggal Terbit	Headline/Judul	Tokoh Gaib Utama
01	16 Januari 2015	Ada yang Nongkrong di Atap Gedung	Genderuwo
02	23 Januari 2015	Ada Jin Hutan Kalasan yang Membenci Jepang	Jin Hutan Kalasan
03	30 Januari 2015	Di Dasar Sungai Ada Kerajaan Gaib, Selalu Minta Korban	Buaya Putih Buntung
04	6 Februari 2015	Gembok Pintu Makam pun Terbuka Sendiri	Datuk Rao Belang

Sumber: Harian Vokal tahun 2015

Keempat klipng berita yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan konsistensi visual dan format yang memperkuat identitas rubrik "Jumat Misteri". Pada Berita 01 (16 Januari 2015), klipng menampilkan *headline* sensasional "Ada yang Nongkrong di Atap Gedung" dengan huruf kapital besar yang mendominasi halaman. Foto utama memperlihatkan bangunan kosong Rusunawa Tangkerang dalam kondisi siang hari yang tampak rapi namun lengang, sementara di sudut halaman terdapat foto "penampakan" berukuran kecil berbentuk kabur dengan garis-garis putih yang diyakini sebagai wujud genderuwo. Tata letak yang rapi dengan kolom-kolom jelas menunjukkan rubrik ini mendapat tempat istimewa di halaman utama koran.



Gambar 1. Kliping Berita 01 (16 Januari 2015)
Sumber: Harian Vokal

Berita 02 (23 Januari 2015) menampilkan *headline* dua baris "Ada Jin Hutan Kalasan yang Membenci Jepang" yang menggabungkan unsur mistis dan historis secara eksplisit. Kliping ini kaya akan elemen visual: foto Taman Makam Pahlawan Simpang Tiga di siang hari yang menunjukkan monumen dan makam, foto lokomotif kuno sebagai pengingat masa kolonial, serta foto penampakan kabur di sudut halaman. Yang menarik, terdapat pula ilustrasi peta sederhana yang menandai lokasi-lokasi penting terkait narasi Jin Hutan Kalasan, memberi kesan bahwa liputan ini memiliki akurasi geografis.



Gambar 2. Kliping Berita 02 (23 Januari 2015)
Sumber: Harian Vokal

Pada Berita 03 (30 Januari 2015), kliping menampilkan *headline* Panjang: "Di Dasar Sungai Ada Kerajaan Gaib, Selalu Minta Korban" yang langsung membangun ketegangan. Foto utama memperlihatkan Jembatan Siak I dari kejauhan dengan suasana senja yang dramatis, sementara foto pendamping menunjukkan suasana malam di bawah jembatan dengan lampu-lampu temaram. Tidak

terdapat foto penampakan eksplisit dalam edisi ini, namun foto suasana malam yang gelap dan misterius berfungsi membangun atmosfer yang sama. Di bagian bawah halaman, terdapat kotak khusus bertuliskan "Bagian 1" yang menandakan serialisasi cerita.



Gambar 3. Kliping Berita 03 (30 Januari 2015)
Sumber: Harian Vokal

Berita 04 (6 Februari 2015) menampilkan *headline* "Gembok Pintu Makam pun Terbuka Sendiri" dengan subjudul yang mengingatkan pembaca pada edisi sebelumnya. Foto utama memperlihatkan kompleks Makam Marhum Pekan di siang hari dengan arsitektur khas Melayu, sementara foto *close-up* pintu makam dengan gembok tergantung menjadi daya tarik visual utama. Tidak ada foto penampakan kabur dalam edisi ini, namun foto pintu yang "terbuka sendiri" menjadi bukti visual yang memicu rasa penasaran. Di bagian akhir, terdapat kotak tausiah dari Ustad Jaruddin yang dicetak dengan latar berbeda, menegaskan fungsi rubrik sebagai hiburan sekaligus pengingat spiritual.



Gambar 4. Kliping Berita 04 (30 Januari 2015)
Sumber: Harian Vokal

Secara keseluruhan, keempat kliping menunjukkan pola desain yang konsisten: penggunaan *headline* besar dan sensasional, kombinasi foto lokasi siang hari dengan foto penampakan kabur (kecuali berita 04), adanya elemen identitas rubrik yang mudah dikenali, serta penempatan tausiah atau

pesan spiritual sebagai penutup. Konsistensi visual ini memperkuat pembentukan genre *paranormal journalism* yang khas dan mudah dikenali pembaca setia Harian Vokal.

Analisis Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berkaitan dengan cara wartawan menyusun fakta dalam tatanan kalimat dan bagian-bagian berita (Pan & Kosicki, 1993; Van Dijk, 2023). Analisis terhadap empat berita mengungkapkan pola-pola konsisten.

Tabel 2. Struktur Sintaksis Empat Berita

Berita	Headline	Lead	Latar	Kutipan	Penutup
01	Ada yang Nongkrong di Atap Gedung	Naratif-immersif: "Hari sudah gelap. Azan magrib telah lama terdengar, namun azan isya belum lagi tiba."	Sejarah bangunan (eks mess atlet PON), kondisi fisik, informasi penjaga	Ustad Jaruddin (penglihatan batin), Marzuki (warga 33 tahun)	Tausiah Ustad: Jangan terobsesi atau mencari kontak dengan makhluk gaib
02	Ada Jin Hutan Kalasan yang Membenci Jepang	Naratif: "Malam sudah pekat, waktu di jam tangan menunjukkan pukul 23.30 WIB."	Sejarah romusha, buku Suwardi, kekejaman Jepang	Asep (dialog Jin Hutan Kalasan), Prof. Suwardi (sejarawan)	Tausiah Ustad ditambah peringatan bahwa jin bisa berbohong
03	Di Dasar Sungai Ada Kerajaan Gaib, Selalu Minta Korban	Naratif-immersif: "Rasa ingin tahu Tim Jumat Misteri tentang dunia lain berhasil mengalahkan bau tak sedap..."	Kondisi jembatan, suasana malam, sejarah pembangunan	Asep (Panglima Jahar)	Tausiah Ustad ditambah peringatan tentang sifat jin (bersambung)
04	Gembok Pintu Makam pun Terbuka Sendiri	Naratif: "Pada tulisan pertama Jumat (30/1/2015) lalu..."	Hubungan dengan berita sebelumnya, suasana makam	Asep (Datuk Rao Belang), Ustad Jaruddin	Tausiah Ustad: informasi gaib hanya untuk hiburan

Analisis terhadap struktur sintaksis keempat berita "Jumat Misteri" mengungkapkan lima pola utama yang secara terintegrasi membangun kerangka naratif dalam mengonstruksi realitas gaib. Pertama, pola *headline* menggunakan diksi yang membangkitkan rasa penasaran dan sensasional. *Headline* Berita 01 menggunakan kata "nongkrong" yang mengonstruksi makhluk gaib memiliki perilaku manusia. *Headline* Berita 02 menggabungkan unsur mistis (jin) dan historis (Jepang), menarik dua segmen pembaca sekaligus. *Headline* Berita 03 menggunakan kata "kerajaan gaib" dan "minta korban" yang dramatis. *Headline* Berita 04 menggunakan peristiwa aneh "gembok terbuka sendiri" sebagai daya tarik. Barikha (2015) menegaskan bahwa *headline* memegang peranan penting dalam membingkai isu karena menjadi pintu masuk pertama bagi pembaca.

Kedua, pola *lead* didominasi *lead* naratif-immersif yang langsung membawa pembaca ke suasana malam. *Lead* Berita 01: "Hari sudah gelap. Azan magrib telah lama terdengar..." *Lead* Berita 02:

"Malam sudah pekat, waktu di jam tangan menunjukkan pukul 23.30 WIB." *Lead* semacam ini membangun atmosfer misteri sejak kalimat pertama dan mengonstruksi pengalaman membaca sebagai pengalaman immersif.

Ketiga, latar informasi selalu menyertakan deskripsi fisik lokasi dan sejarah. Berita 02 bahkan menyertakan kutipan buku sejarah Prof. Suwardi untuk memberi legitimasi historis pada narasi Jin Hutan Kalasan. Strategi ini memberi kesan bahwa peristiwa gaib terjadi di tempat nyata dan terverifikasi secara historis.

Keempat, kutipan sumber melibatkan tiga sumber utama: Asep (sumber informasi gaib melalui dialog batin), Ustad Jaruddin (pembimbing spiritual), dan warga/petugas (konfirmasi empiris). Sebagaimana dijelaskan Ikhsan (2021), keberagaman sumber dalam pemberitaan politik berperan penting untuk membangun kesan objektivitas, karena memberikan ilusi bahwa berita disusun dari berbagai sudut pandang yang independen.

Kelima, pola penutup konsisten dengan tausiah Ustad Jaruddin yang mengingatkan agar tidak terlalu percaya pada jin. Penutup Berita 04 secara eksplisit menyatakan: "Informasi yang diperoleh dari dialog gaib ini tidak boleh dianggap sebagai kebenaran mutlak, karena jin memiliki sifat suka berbohong. Jika ini dimuat di media, cerita ini hanya untuk hiburan belaka." Penutup ini berfungsi sebagai mekanisme pengaman (*safety valve*) terhadap potensi kontroversi (Arifana, 2023). Dalam konteks komodifikasi konten mistis, strategi serupa digunakan untuk mengelola resistensi audiens sekaligus melindungi media dari tuduhan menyebarkan keyakinan takhayul.

Analisis Struktur Skrip

Struktur skrip berkaitan dengan cara wartawan mengisahkan fakta melalui kelengkapan unsur 5W+1H (Pan & Kosicki, 1993). Analisis terhadap empat berita menunjukkan kelengkapan unsur skrip yang utuh.

Tabel 3. Struktur Skrip Empat Berita

Unsur	Berita 01	Berita 02	Berita 03	Berita 04
Who	Ustad Jaruddin (sebagai pendeteksi), Marzuki (warga)	Asep (indigo), Ustad Jaruddin, Jin Hutan Kalasan, Prof. Suwardi	Asep, Ustad Jaruddin, Panglima Jahar, Buaya Putih Buntung	Asep, Ustad Jaruddin, Datuk Rao Belang, Panglima Jahar
What	Penelusuran bangunan kosong, melihat genderuwo di atap	Dialog dengan jin tentang sejarah kekejaman Jepang di Riau	Dialog dengan Panglima Jahar, ritual pemberian jagung, suara keris jatuh	Dialog di makam, pengkhianatan Panglima Jahar, peperangan gaib
When	Malam hari, setelah magrib (antara magrib dan isya)	Pukul 23.30 WIB	Pukul 23.00 WIB, Rabu (28/1)	Pukul 00.30 WIB, Rabu (28/1)
Where	Rusunawa Tangkerang, Jalan Mekar Sari	TMP Simpang Tiga, Jalan Kaharudin Nasution	Jembatan Siak I (Jembatan Leighton), pinggir Sungai Siak	Komplek Makam Marhum Pekan, samping Masjid Raya Senapelan
Why	Bangunan kosong bertahun-tahun tanpa penghuni	Kekejaman Jepang terhadap romusha, kemarahan jin	Pembangunan jembatan memakan korban, tradisi tumbal	Pengkhianatan Panglima Jahar kepada Kerajaan Siak
How	Penelusuran dengan ustad, penglihatan batin, wawancara warga	Pendeteksian, dialog batin Asep, konfirmasi buku sejarah	Penerawangan, dialog, pemberian sesajen, respon terhadap tanda	Berwudhu, baca Al-Fatihah, dialog, respon terhadap tanda-tanda

Analisis terhadap struktur skrip dalam keempat berita "Jumat Misteri" mengungkapkan bagaimana kelengkapan unsur 5W+1H dikonstruksi untuk membangun narasi realitas gaib.

Pertama, seluruh berita memenuhi kelengkapan unsur 5W+1H secara utuh, yang memberi kesan bahwa liputan ini merupakan jurnalisme investigasi biasa yang kebetulan objeknya adalah makhluk gaib, sejalan dengan temuan Munif (2023) bahwa kelengkapan 5W+1H merupakan indikator profesionalisme jurnalistik.

Kedua, unsur *why* menjadi kunci dalam membangun narasi, di mana keberadaan makhluk gaib selalu memiliki "sebab" yang logis dalam kerangka mistis—bangunan kosong pada Berita 01, sejarah kelam pada Berita 02, pembangunan jembatan pada Berita 03, dan pengkhianatan pada Berita 04. Logika kausal ini memberi kesan bahwa dunia gaib dapat dijelaskan secara rasional meskipun berada di luar jangkauan empiris.

Ketiga, unsur *when* dikonstruksi secara khusus dengan memilih waktu malam sebagai "momen sakral" ketika tabir antara dunia nyata dan dunia gaib menipis; waktu-waktu seperti "antara magrib dan isya" pada Berita 01, "pukul 23.30" pada Berita 02, dan "pukul 00.30" pada Berita 04 secara kultural dipercaya sebagai waktu berkeliaran makhluk halus, sehingga memperkuat atmosfer mistis yang dibangun.

Keempat, yang paling signifikan, makhluk gaib diposisikan sebagai "aktor" yang memiliki nama, karakter, dan sejarah yang lengkap—Jin Hutan Kalasan digambarkan "tinggi besar, punya sepasang tanduk melingkar, berambut kribu, dan berpakaian adat Sumatera Barat," Panglima Jahar diposisikan sebagai "panglima" penguasa Sungai Siak, sementara Datuk Rao Belang digambarkan sebagai "penasihat Kerajaan Siak." Personalisasi ini membuat makhluk gaib setara dengan sumber berita manusia, bahkan dalam konteks tertentu menjadi lebih kredibel karena diposisikan sebagai saksi sejarah yang hidup melintasi zaman.

Analisis Struktur Tematik

Struktur tematik berkaitan dengan cara wartawan menulis fakta, meliputi pengembangan paragraf, koherensi, dan detail faktual (Pan & Kosicki, 1993).

Tabel 4. Struktur Tematik Empat Berita

Berita	Pengembangan Paragraf	Koherensi	Detail Faktual
01	Deduktif: dari pengamatan tim → deskripsi makhluk → penjelasan ustad → konfirmasi warga	Sebab-akibat antara bangunan kosong dan keberadaan jin	Deskripsi fisik genderuwo (besar, hitam, berbulu, lidah menjulur), usia warga 33 tahun, lahan awal berupa gambut
02	Deduktif: dari pernyataan Asep → detail sejarah → konfirmasi buku → penjelasan tambahan (virus cacar) → pertanyaan tentang Siak	Sebab-akibat antara kekejaman Jepang dan kemarahan jin	Nama "Sir August", jumlah korban "400-an orang", letak lubang pembunuhan "di sekitar tugu batu", nama Prof. Suwardi, usia jin "ratusan tahun"
03	Deduktif: dari peristiwa aneh (lampu padam) → dialog Asep → penjelasan sejarah → ritual jagung → suara keris	Sebab-akibat antara pembangunan jembatan dan korban jiwa	"Ratusan" korban, nama "Panglima Jahar", nama "Buaya Putih Buntung", suara keris jatuh, lokasi "wisata jagung bakar"
04	Deduktif: dari peristiwa gembok terbuka → dialog dengan Datuk Rao Belang → sejarah pengkhianatan → tanda-tanda (bau kemenyan, suara pintu)	Sebab-akibat antara pengkhianatan dan peperangan gaib	Jumlah korban "hampir 200", nama "Tengku Pangeran Kesuma Dilaga", nama "Sunan Kalijaga", lokasi "perbatasan Rokan Hulu dan Rokan Hilir"

Analisis terhadap struktur tematik dalam keempat berita "Jumat Misteri" mengungkapkan bagaimana wartawan mengembangkan argumen dan mengorganisasi pengetahuan untuk mengonstruksi realitas gaib sebagai wacana yang koheren dan meyakinkan.

Pertama, pengembangan paragraf deduktif menjadi pola dominan di seluruh berita, di mana ide pokok diletakkan di awal paragraf dimana biasanya berupa pernyataan Asep atau deskripsi peristiwa aneh yang kemudian diikuti oleh detail-detail penjelasan yang memperkuat pernyataan tersebut. Pola ini terbukti efektif dalam membangun argumen secara bertahap sekaligus memudahkan pembaca mengikuti alur berpikir wartawan, sebagaimana ditegaskan oleh Effendi et al. (2023) bahwa struktur deduktif membantu pembaca menangkap inti pesan sejak awal paragraf.

Kedua, koherensi sebab-akibat dibangun dengan sangat kuat dan konsisten di semua berita, di mana narasi selalu dikonstruksi dengan hubungan kausal yang jelas: mengapa ada makhluk gaib di suatu lokasi, mengapa mereka marah atau merespons kehadiran manusia, serta mengapa mereka meminta korban atau melakukan tindakan tertentu. Logika kausal ini memberi kesan bahwa dunia gaib, meskipun bersifat transendental, tetap dapat dijelaskan secara rasional dan memiliki pola yang dapat dipahami, sehingga realitas gaib tidak lagi tampak sebagai sesuatu yang acak atau tidak masuk akal.

Ketiga, penggunaan detail faktual dilakukan secara intensif dan strategis, mencakup angka-angka spesifik, nama-nama tokoh historis, serta deskripsi fisik lokasi dan makhluk gaib yang sangat terperinci.

Detail-detail ini berfungsi sebagai "bukti tekstual" yang membuat narasi terasa nyata, terverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan, meskipun objek yang dideskripsikan berada di luar jangkauan verifikasi empiris. Arifana (2023) menyebut fenomena ini sebagai mistifikasi, yaitu proses di mana hal-hal mistis atau gaib disajikan dengan kelengkapan detail yang memberi kesan mengandung kebenaran, sehingga pembaca cenderung menerima narasi tersebut sebagai sesuatu yang faktual meskipun secara ontologis berada di luar nalar ilmiah.

Analisis Struktur Retoris

Struktur retorik berkaitan dengan cara wartawan menekankan fakta tertentu melalui pilihan kata, idiom, metafora, dan elemen visual (Pan & Kosicki, 1993).

Tabel 5. Struktur Retoris Empat Berita

Perangkat	Berita 01	Berita 02	Berita 03	Berita 04
Pilihan Kata	"gendruwo", "penglihatan batin", "makhluk halus", "nongkrong"	"jin ifrit", "mediator", "pendeteksian", "romusha", "mayat berjalan"	"penerawangan", "dialog batin", "tumbal", "kerajaan gaib", "Buaya Putih Buntung"	"berkomat-kamit", "semedi", "peperangan gaib", "Datuk Rao Belang"
Idiom/ Ungkapan	"azan magrib", "azan isya" (religius), "buah bibir masyarakat"	"mayat berjalan", "sulit dicerna akal sehat"	"buah bibir masyarakat", "batu loncatan" (implisit)	"gembok pintu terbuka sendiri" (keanehan)
Metafora	"nongkrong", "berkeliaran", "bersemayam", "diajak bicara", "tidak suka dengan kehadiran kita"	"mayat berjalan" untuk romusha	"kerajaan gaib", "budak penguasa gaib"	"penyerangan", "peperangan gaib"
Foto	Foto bangunan rusunawa (siang), foto "penampakan" kabur	Foto TMP, foto lokomotif, foto "penampakan"	Foto jembatan, foto suasana malam	Foto kompleks makam, foto pintu makam
Kutipan Ayat	"makhluk halus merupakan jelmaan jin yang diciptakan Allah SWT"	"manusia yang mulia ini tidak perlu takut berlebihan terhadap"	"sifat jin selalu berupaya menyesatkan manusia" merupakan	"apa yang terjadi atas mereka semua adalah atas kehendak Sang Khalik,

	merupakan bentuk referensi tidak langsung terhadap konsep penciptaan jin dalam ajaran Islam, yang merujuk pada QS. Al-Hijr: 27 dan QS.	keberadaan mereka" mengandung referensi tidak langsung terhadap konsep kemuliaan manusia dalam Islam merujuk pada QS. Al-Isra: 70 bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam.	referensi tidak langsung terhadap QS. Al-An'am: 128 dan QS. Al-A'raf: 27 yang menjelaskan bahwa jin dan setan senantiasa berusaha menyesatkan manusia.	Allah SWT" merupakan bentuk pengakuan terhadap tentang kekuasaan mutlak Allah atas seluruh makhluk-Nya merujuk pada QS. Al-An'am: 102 dan QS. Az-Zumar: 62.
--	--	--	--	---

Analisis struktur retorik empat berita "Jumat Misteri" mengungkap integrasi pilihan kata, idiom, metafora, visual, dan referensi religius dalam mengonstruksi realitas gaib yang kredibel. Pertama, pilihan kata menggunakan diksi teknis yang membungkus pengalaman subjektif sebagai prosedur ilmiah. Berita 01 memakai "gendruwo" dan "penglihatan batin", Berita 02 "jin ifrit" dan "mediator", Berita 03 "penerawangan" dan "tumbal", Berita 04 "semedi" dan "peperangan gaib". Wijaya (2021) menegaskan pilihan kata membangun kredibilitas dan membedakan liputan dari cerita mistis biasa.

Pertama, dari aspek pilihan kata, keempat berita secara konsisten menggunakan diksi teknis dan terminologi khusus yang membungkus pengalaman subjektif sebagai prosedur yang ilmiah dan terstandarisasi. Berita 01 menggunakan diksi seperti "gendruwo", "penglihatan batin", dan "makhluk halus" yang memperkenalkan tipologi makhluk gaib dalam khazanah lokal, sementara Berita 02 memperluas kosakata teknis dengan istilah "jin ifrit", "mediator", "pendeteksian", dan "romusha" yang mengonstruksi pengalaman gaib sebagai proses investigasi yang serius.

Berita 03 memperkaya dengan istilah "penerawangan", "dialog batin", "tumbal", dan "kerajaan gaib" yang membangun narasi tentang struktur sosial di alam gaib, sedangkan Berita 04 menggunakan diksi ritualistik seperti "berkomat-kamit", "semedi", dan "peperangan gaib" yang memberi kesan sakral dan dramatis pada proses komunikasi dengan makhluk gaib. Wijaya (2021) menegaskan bahwa pilihan kata tertentu dapat membangun citra dan kredibilitas suatu wacana, dan dalam konteks ini diksi-diksi teknis tersebut secara efektif membedakan liputan "Jumat Misteri" dari sekadar cerita mistis folklor biasa.

Kedua, dari aspek idiom dan ungkapan, berita-berita ini menggunakan dua kategori utama yang saling melengkapi. Idiom religius seperti "azan magrib" dan "azan isya" pada Berita 01 membingkai pengalaman mistis dalam kerangka waktu spiritual Islam, sementara ungkapan populer seperti "buah bibir masyarakat" pada Berita 01 dan Berita 03 mengonstruksi realitas gaib sebagai wacana yang telah lama hidup dan diperbincangkan di tingkat komunitas, sehingga memberi legitimasi sosiologis. Ungkapan "sulit dicerna akal sehat" pada Berita 02 secara eksplisit mengakui keterbatasan nalar manusia dalam menjangkau realitas gaib, sekaligus membenarkan perlunya pendekatan alternatif seperti yang dilakukan tim. Ungkapan keanehan seperti "gembok pintu terbuka sendiri" pada Berita 04 berfungsi sebagai bukti tekstual yang memicu rasa penasaran dan menunjukkan intervensi langsung dari dunia gaib ke dunia fisik.

Ketiga, dari aspek metafora, ditemukan pola personifikasi yang sangat kuat di semua berita. Berita 01 menggunakan metafora antropomorfis seperti "nongkrong", "berkeliaran", "bersemayam", "diajak bicara", dan "tidak suka dengan kehadiran kita" yang mengonstruksi makhluk gaib sebagai entitas yang memiliki perilaku, preferensi, dan emosi serupa manusia. Berita 02 menggunakan metafora "mayat berjalan" untuk menggambarkan romusha yang menjadi korban, yang sekaligus mengonstruksi kekejaman masa lalu dalam bingkai horor. Berita 03 menggunakan metafora struktural seperti "kerajaan gaib" dan "budak penguasa gaib" yang membayangkan alam gaib memiliki organisasi sosial dan hierarki kekuasaan layaknya kerajaan manusia. Berita 04 menggunakan metafora perang seperti "penyerangan" dan "peperangan gaib" yang meminjam kosakata dari ranah militer untuk menggambarkan konflik antar makhluk gaib, sehingga narasi menjadi dramatis dan menegangkan.

layaknya laporan pertempuran sungguhan. Penggunaan metafora-metafora ini secara konsisten menempatkan makhluk gaib sebagai aktor yang setara dengan manusia, bahkan memiliki kompleksitas sosial dan historis (Lee, 2023; Sun & Guo, 2025).

Keempat, dari aspek foto, keempat berita menggunakan strategi visual yang sama: foto lokasi pada siang hari yang menunjukkan eksistensi fisik tempat kejadian, dipadukan dengan foto "penampakan" yang kabur dan tidak jelas. Berita 01 menampilkan foto bangunan rusunawa di siang hari dan foto penampakan kabur. Berita 02 menampilkan foto TMP, lokomotif, dan penampakan kabur. Berita 03 menampilkan foto jembatan dan suasana malam, sedangkan Berita 04 menampilkan foto komplek makam dan pintu makam.

Strategi ini berfungsi ganda: foto lokasi siang hari membuktikan bahwa peristiwa terjadi di tempat nyata yang dapat diverifikasi secara fisik, sementara foto kabur justru membuka ruang interpretasi dan memicu imajinasi pembaca tentang wujud makhluk gaib yang tidak bisa ditangkap secara jelas oleh teknologi. Siahaan (2021) mencatat bahwa visual yang kabur atau tidak jelas justru menjadi daya tarik tersendiri karena memicu rasa ingin tahu pembaca untuk membayangkan sendiri wujud makhluk gaib yang dimaksud.

Kelima, dari aspek kutipan ayat dan referensi religius, keempat berita secara konsisten membangun legitimasi teologis meskipun tidak selalu mengutip ayat secara eksplisit. Berita 01 menggunakan pernyataan "makhluk halus merupakan jelmaan jin yang diciptakan Allah SWT" yang merupakan referensi tidak langsung terhadap konsep penciptaan jin dalam ajaran Islam, merujuk pada QS. Al-Hijr: 27 dan QS. Ar-Rahman: 15. Berita 02 menggunakan pernyataan "manusia yang mulia ini tidak perlu takut berlebihan terhadap keberadaan mereka" yang mengandung referensi terhadap konsep kemuliaan manusia dalam Islam merujuk pada QS. Al-Isra: 70. Berita 03 menggunakan pernyataan "sifat jin selalu berupaya menyesatkan manusia" yang merupakan referensi terhadap QS. Al-An'am: 128 dan QS. Al-A'raf: 27. Berita 04 menggunakan pernyataan "apa yang terjadi atas mereka semua adalah atas kehendak Sang Khalik, Allah SWT" yang merupakan pengakuan terhadap kekuasaan mutlak Allah atas seluruh makhluk-Nya merujuk pada QS. Al-An'am: 102 dan QS. Az-Zumar: 62.

Penggunaan referensi religius ini secara konsisten membingkai realitas gaib dalam perspektif Islam yang *legitimate*, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pengaman (*safety valve*) yang melindungi media dari potensi kontroversi dengan menempatkan seluruh narasi dalam kerangka iman yang benar. Pernyataan-pernyataan ini juga menunjukkan bahwa meskipun berita mengangkat pengalaman berinteraksi dengan jin, pembaca tetap diingatkan untuk tidak mudah percaya dan selalu mengembalikan segala sesuatu pada kekuasaan Allah, sesuai dengan ajaran Islam.

Integrasi Keempat Struktur Framing

Keempat struktur *framing* (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik) dalam rubrik "Jumat Misteri" tidak bekerja secara terpisah melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain membentuk bingkai utuh yang mengonstruksi realitas gaib sebagai wacana jurnalistik yang kredibel. Integrasi ini terlihat jelas pada seluruh berita yang dianalisis, di mana setiap struktur berkontribusi secara sinergis membangun narasi yang meyakinkan pembaca bahwa peristiwa gaib layak diberitakan sebagaimana peristiwa faktual lainnya.

Menurut Van Dijk (2023), struktur sintaksis menyediakan kerangka naratif melalui *headline* sensasional, *lead* immersif, latar informasi historis, kutipan sumber yang beragam, dan penutup tausiah. Struktur skrip melengkapi kerangka tersebut dengan unsur 5W+1H yang utuh, memastikan bahwa berita memenuhi standar kelengkapan jurnalistik meskipun objeknya adalah makhluk gaib. Struktur tematik mengembangkan argumen melalui paragraf deduktif dan koherensi sebab-akibat yang membuat narasi gaib terasa logis dan masuk akal. Struktur retorik memperkuat keseluruhan bangunan wacana melalui pilihan diksi teknis, metafora personifikasi, foto-foto pendukung, dan bingkai keagamaan yang memberi legitimasi teologis.

Pada Berita 02 yang meliput Taman Makam Pahlawan Simpang Tiga, integrasi keempat struktur *framing* bekerja secara harmonis. Struktur sintaksis membangun kerangka dengan *headline* sensasional "Ada Jin Hutan Kalasan yang Membenci Jepang" yang menggabungkan unsur mistis dan historis, *lead*

naratif "MALAM sudah pekat, waktu di jam tangan menunjukkan pukul 23.30 WIB" yang membawa pembaca ke suasana malam, latar informasi yang menyertakan kutipan buku sejarah Prof. Suwardi untuk legitimasi historis, kutipan sumber yang melibatkan Asep sebagai mediator jin dan Prof. Suwardi sebagai sejarawan, serta penutup tausiah Ustad Jaruddin.

Struktur skrip melengkapi dengan kelengkapan 5W+1H: *who* (Asep, Jin Hutan Kalasan, Ustad Jaruddin, Prof. Suwardi), *what* (dialog sejarah kekejaman Jepang), *when* (pukul 23.30 WIB), *where* (TMP Simpang Tiga), *why* (kekejaman Jepang), dan *how* (proses pendeteksian). Struktur tematik mengembangkan argumen melalui paragraf deduktif dengan koherensi sebab-akibat yang jelas—kekejaman Jepang memicu kemarahan jin hingga melahirkan cerita sejarah—serta detail faktual melimpah seperti nama "Sir August", jumlah korban "400-an", dan letak lubang pembunuhan. Struktur retorik memperkuat dengan diksi teknis ("mediator", "pendeteksian"), diksi personal ("Jin Hutan Kalasan"), metafora ("mayat berjalan"), serta foto TMP dan foto lokomotif sebagai "bukti" visual atas narasi jin.

Integrasi serupa juga ditemukan pada Berita 01 tentang Rusunawa Tangkerang, di mana struktur sintaksis membangun kerangka dengan *headline* "Ada yang Nongkrong di Atap Gedung" yang menggunakan diksi sehari-hari untuk mengonstruksi makhluk gaib memiliki perilaku manusia, *lead* naratif "Hari sudah gelap. Azan magrib telah lama terdengar..." yang membangun atmosfer malam, latar informasi deskriptif tentang bangunan kosong, kutipan sumber dari Ustad Jaruddin dan warga setempat, serta penutup pesan spiritual.

Struktur skrip melengkapi dengan unsur *who* (Asep, Ustad Jaruddin, makhluk gaib), *what* (penampakan gendruwo), *when* (antara magrib dan isya), *where* (Rusunawa Tangkerang), *why* (bangunan kosong menjadi hunian jin), dan *how* (proses pendeteksian). Struktur tematik mengembangkan argumen melalui paragraf deduktif dengan koherensi deskriptif, serta detail faktual tentang kondisi bangunan dan kesaksian warga. Struktur retorik memperkuat dengan diksi teknis ("penglihatan batin"), idiom lokal ("gendruwo"), metafora antropomorfis ("nongkrong", "berkeliaran"), foto bangunan siang hari, dan referensi religius tentang jin sebagai ciptaan Allah.

Pada Berita 03 tentang Jembatan Siak I, integrasi keempat struktur membangun narasi tentang kerajaan gaib di dasar sungai. Struktur sintaksis menggunakan *headline* sensasional "Di Dasar Sungai Ada Kerajaan Gaib, Selalu Minta Korban" yang langsung menegaskan tema utama, *lead* naratif "Arloji di tangan sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB" yang membangun ketegangan, latar informasi tentang sejarah pembangunan jembatan, kutipan sumber dari Asep dan Ustad Jaruddin, serta penutup yang diakhiri dengan janji bersambung.

Struktur skrip melengkapi unsur *who* (Asep, Panglima Jahar, Ustad Jaruddin), *what* (dialog dengan panglima jin), *when* (pukul 23.00 WIB), *where* (bawah Jembatan Siak I), *why* (pembangunan jembatan memakan korban), dan *how* (proses penerawangan). Struktur tematik mengembangkan argumen melalui koherensi sebab-akibat yang kuat—pembangunan jembatan terhambat gangguan gaib hingga ada korban tenggelam—serta detail faktual tentang jumlah korban "ratusan" dan praktik tumbal. Struktur retorik memperkuat dengan diksi teknis ("penerawangan", "dialog batin"), metafora struktural ("kerajaan gaib", "budak penguasa gaib"), foto jembatan dan suasana malam, serta referensi religius tentang sifat jin yang menyesatkan manusia.

Sementara pada Berita 04 tentang Komplek Makam Marhum Pekan, integrasi keempat struktur mencapai puncaknya dalam membangun narasi sejarah yang melibatkan makhluk gaib sebagai saksi sekaligus aktor. Struktur sintaksis menggunakan *headline* "Gembok Pintu Makam Pun Terbuka Sendiri" yang menonjolkan unsur keanehan, *lead* naratif yang melanjutkan cerita dari edisi sebelumnya, latar informasi historis tentang Kerajaan Siak dan kekejaman Jepang, kutipan sumber dari Asep yang "dimasuki" Datuk Rao Belang, serta penutup tausiah Ustad Jaruddin yang mengingatkan agar tidak mudah percaya pada jin.

Struktur skrip melengkapi dengan unsur *who* (Asep, Datuk Rao Belang, Ustad Jaruddin), *what* (pengkhianatan Panglima Jahar), *when* (pukul 00.30 WIB), *where* (Komplek Makam Marhum Pekan), *why* (pengkhianatan menyebabkan kekejaman Jepang), dan *how* (dialog batin dengan arwah). Struktur tematik mengembangkan argumen melalui koherensi sebab-akibat yang kompleks—pengkhianatan

Panglima Jahar menyebabkan Jepang mudah masuk, kekejaman terjadi, Datuk Rao Belang murka—serta detail faktual tentang jumlah korban "hampir 200 nyawa" dan nama tokoh sejarah.

Struktur retorik memperkuat dengan diksi ritualistik ("berkomat-kamit", "semedi"), metafora perang ("penyerangan", "peperangan gaib"), foto komplek makam dan pintu makam, serta referensi religius tentang kekuasaan mutlak Allah, yang secara simultan membangun legitimasi teologis sekaligus menjadi mekanisme pengamanan dari potensi kontroversi.

Integrasi keempat struktur *framing* ini tidak dapat dilepaskan dari konteks produksi rubrik "Jumat Misteri". Catatan redaksi mengungkapkan bahwa rubrik ini naik ke halaman satu karena terbukti meningkatkan penjualan koran, menunjukkan bahwa keempat struktur *framing* tidak hanya berfungsi secara tekstual tetapi juga sebagai strategi pemasaran yang efektif. Struktur sintaksis dengan *headline* sensasional dirancang untuk menarik perhatian pembaca di lapak penjualan. Struktur skrip dengan kelengkapan 5W+1H membangun kredibilitas agar rubrik tidak mudah dituduh sebagai "cerita hantu" belaka.

Struktur tematik dengan logika sebab-akibat membuat narasi gaib terasa masuk akal dan dapat dijelaskan secara rasional. Struktur retorik dengan bingkai keagamaan berfungsi mengelola potensi kontroversi yang mungkin muncul dari kalangan pembaca yang skeptis atau religius. Arifana (2023) dan Van Dijk (2023) mencatat bahwa komodifikasi mistik di media melibatkan proses mistifikasi, reifikasi, dan naturalisasi.

Dalam konteks ini, rubrik "Jumat Misteri" melakukan mistifikasi dengan mengonstruksi makhluk gaib sebagai "aktor" yang memiliki nama, karakter, dan sejarah yang lengkap. Reifikasi dilakukan dengan menjadikan pengalaman subjektif Asep sebagai "fakta" yang dilaporkan layaknya berita investigasi biasa, lengkap dengan prosedur pendeteksian yang terstandarisasi. Naturalisasi terjadi ketika pembaca secara bertahap menerima keberadaan makhluk gaib dan interaksi dengan mereka sebagai sesuatu yang wajar, tidak perlu dipertanyakan lagi, bahkan menjadi bagian dari pemahaman tentang realitas yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi keempat struktur *framing* tidak hanya membangun realitas gaib dalam teks berita, tetapi juga menciptakan genre jurnalisme gaib (*paranormal journalism*) yang secara komersial berhasil dan secara kultural diterima oleh pembaca lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengidentifikasi keempat struktur *framing* Pan dan Kosicki dalam rubrik "Jumat Misteri" serta memahami integrasinya dalam mengonstruksi realitas gaib. Pertama, struktur sintaksis membangun kerangka naratif melalui *headline* sensasional, *lead* naratif-immersif, latar informasi historis, kutipan dari tiga sumber utama (Asep, Ustad Jaruddin, dan warga), serta penutup tausiah yang konsisten. Kedua, struktur skrip melengkapi peristiwa gaib dengan unsur 5W+1H yang utuh, memosisikan makhluk gaib sebagai aktor setara sumber berita manusia, serta menjadikan unsur *why* sebagai kunci narasi dan waktu malam sebagai "momen sakral" peliputan. Ketiga, struktur tematik mengembangkan argumen melalui paragraf deduktif, koherensi sebab-akibat yang kuat, dan detail faktual yang membuat narasi gaib terasa nyata dan terverifikasi. Keempat, struktur retorik menggunakan diksi teknis ("pendeteksian", "penerawangan") untuk legitimasi prosedural, diksi personal (pemberian nama makhluk gaib) untuk menciptakan kedekatan, foto "penampakan" sebagai bukti visual, serta bingkai keagamaan dan referensi ayat sebagai legitimasi teologis.

Integrasi keempat struktur tersebut melahirkan genre *paranormal journalism*—sebuah bentuk jurnalisme alternatif yang mengklaim mampu mengakses dan melaporkan realitas transendental melalui prosedur terstandarisasi yang melibatkan indigo sebagai mediator, ustad sebagai pembimbing spiritual, dan wartawan sebagai pelapor. Dinamika antara idealisme jurnalistik dan kepentingan komersial tercermin dari catatan redaksi bahwa rubrik ini meningkatkan penjualan koran, menunjukkan bahwa keempat struktur *framing* tidak hanya berfungsi secara tekstual tetapi juga sebagai strategi pemasaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian analisis *framing* dengan memperluas objek materialnya pada ranah jurnalisme gaib yang selama ini terabaikan, serta memberikan pemahaman tentang strategi wacana media lokal dalam merespons preferensi audiens dan tekanan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arifana, D. A. (2023). Komodifikasi mistik pada kanal Youtube Jurnal Risa. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 14(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.31506/jrk.v14i1.19835>
- Auger, E. E. (2012). Paranormal media: audiences, spirits, and magic in popular culture. *Journal of Religion and Popular Culture*, 24(1), 170-171. DOI: 10.1353/rpc.2012.0009
- Bayuaji, B. W., & Monggilo, Z. M. Z. (2024). Konstruksi realitas pengukuran tanah di Wadas dalam media online nasional (Analisis framing pemberitaan isu Wadas di Tempo.co Periode 8-11 Februari 2022). *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 5(1), 59.
- Bird, S. Elisabeth .(1992). *For Enquiring Minds: A Cultural Study of Supermarket Tabloids*. Knoxville: University of Tennessee Press.
- Császai, L. (2020). The rituals of popular media: Gossip and scandal. *TABULA (1998-2011)*, 21(1-2). DOI: 10.54742/tabula.2020.1-2.02
- Diachuk, N., Svyrydiuk, T., Kryvoruchko, T., Biliuk, I., & Levchenko, O. (2021). Frame analysis as one of the effective methods of newspaper discourse studying. *Amazonia Investiga*, 10(38), 130-137. <https://doi.org/10.34069/AI/2021.38.02.12>
- Effendi, E., Tursina, I., Aini, L., & Rizky, A. (2023). Dasar-dasar penulisan berita. *Jurnal Dakwah Islam*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v7i1.1039>
- Fadilah, E., Bajari, A., Suryana, A., & Hasan, N. N. N. (2021). Framework of assessing local press performance. *Rigeo*, 11(5). <https://rigeo.org/menu-script/index.php/rigeo/article/view/738>
- Hettlage, R. (2020). Goffman, Erving: Frame analysis. In: *Arnold, H.L. (eds) Kindlers Literatur Lexikon (KLL)*. J.B. Metzler, Stuttgart. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_9767-1
- Hill, Annette . (2011) *Paranormal Media: Audiences, Spirits and Magic in Popular Culture*. London: Routledge
- Ikhsan, F. A. (2021). Analisis framing pemberitaan di rubrik. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.23971/js.v2i1.3087>
- Johnson, D. (2025). Psychic TV: The paranormal as popular culture in Japanese television of the 1990s. *Television & New Media*, 26(3), 283-299.
- Karerek, K., Nasution, N. H., Jufrizal, J., Priambodo, G., & Jamali, Y. (2024). Framing of feminism reporting in online media: The perspective of the educational function of the press. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 386-397. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v7i2.5107>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2007). *The elements of journalism, revised and updated 4th edition: What newspeople should know and the public should expect*. New York: Three Rivers Press
- Lee, A. H. (2023). Science and religion as languages: using the " language" metaphor to understand science, religion, and their relationship (Doctoral dissertation, University of Oxford). <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:2d5b9cd8-c2b3-476a-bf2d-d5603dd2db74>
- Munif, M. A. (2023). Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam konstruksi pemberitaan wacana calon presiden 2024 di Indonesia. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 48-61. <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i1.1170>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Razali, G., & Wirawan, W. (2024). Social criticism through ghost storytelling on Tirto. id podcast contents. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 241-257. <https://doi.org/10.35508/jikom.v13i2.9383>
- Roosvall, A. (2024). Gaye Tuchman (1978) Making news: A study in the construction of reality. In *Classics in Media Theory* (pp. 227-241). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003432272>
- Roslyng, M. M., & Dindler, C. (2023). Media power and politics in framing and discourse theory. *Communication Theory*, 33(1), 11-20. <https://doi.org/10.1093/ct/qtac012>
- Safitri, M. M. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Mas Dhito Pada Media Online Kediritangguh.co dan Radar Kediri pada Bulan Mei-Juli 2024*. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Stise, R., Bingaman, J., Siddika, A., Dawson, W., Paintsil, A., & Brewer, P. R. (2024). Cultivating paranormal beliefs: How television viewing, social media use, and podcast listening predict belief in UFOs. *Atlantic Journal of Communication*, 32(4), 626-639.

- Sun, L., & Guo, J. (2025). Supernatural and natural seismic framing in a Tibetan Buddhist community. *Natural Hazards*, 121(10), 12195-12213. <https://doi.org/10.1007/s11069-025-07277-1>
- Taufik, C. M., & Suryana, N. (2022). *Media, Kebenaran, dan Post-Truth*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung
- Valdeón, R. A. (2022). Gatekeeping, ideological affinity and journalistic translation. *Journalism*, 23(1), 117-133. <https://doi.org/10.1177/1464884920917296>
- Van Dijk, T. A. (2023). Analyzing frame analysis: A critical review of framing studies in social movement research. *Discourse Studies*, 25(2), 153-178. <https://doi.org/10.1177/14614456231155080>
- Van Huyssteen, J. W. (2023). Evolution and Human Uniqueness: A Theological Perspective on The Emergence of Human Complexity. In *The Significance of Complexity* (pp. 195-215). Routledge.
- von Sikorski, C., & Matthes, J. (2020). Framing and Journalism. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.817>
- Wijaya, K. (2021). Konstruksi berita pada media online “Beritasatu” tentang tagar #moeldokosavedemokrat dan dukungan warganet: Analisis framing perspektif Zhongdang Pan-Gerald M Kosicki. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 13-19. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/430>